

KONSUMSI JAMU TRADISIONAL PADA IBU HAMIL DI PONKESDES DESA PLESUNGAN KECAMATAN KAPAS KABUPATEN BOJONEGORO

Andin Ajeng Rahmawati¹

ISTeK ICsada Bojonegoro

Coressponding Email : andinajeng88@gmail.com

Fela Putri Hariastuti²

ISTeK ICsada Bojonegoro

Email : felaputri8@gmail.com

ABSTRAK

Jamu adalah obat tradisional Indonesia. Tanaman herbal tidak semuanya aman untuk ibu hamil dan menyusui. Pada ibu hamil risiko pengaruh herbal terhadap kondisi kehamilan dan bayi yang dikandung dapat terjadi secara langsung. Tujuan penelitian untuk mengetahui Konsumsi Jamu Tradisional Pada Ibu Hamil Di Ponkesdes Desa Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Subyek penelitian ini adalah Ibu-ibu yang mempunyai anak usia 2 tahun kebawah, kader posyandu dan bidan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan memberi pertanyaan minimal 3 kali berturut turut sampai menghasilkan titik jenuh dari jawaban yang sama dan konsisten dari masing masing informan, hanya informan yang dilakukan wawancara semi terstruktur menjawab dengan konsisten. Hasil penelitian yaitu bahwa dari 30 responden, 75% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang jamu hamil, dan 60% menggunakan jamu hamil selama kehamilan.

Kata Kunci : Konsumsi, jamu tradisional, ibu hamil

ABSTRACT

Jamu is a traditional Indonesian medicine. Not all herbal plants are safe for pregnant and lactating women. In pregnant women, the risk of the influence of herbs on the condition of pregnancy and the baby they are carrying can occur directly. The purpose of the study was to determine the consumption of traditional herbal medicine in pregnant women at Ponkesdes, Plesungan Village, Kapas District, Bojonegoro Regency. The research method used is descriptive qualitative. This type of qualitative descriptive research is a research method that utilizes qualitative data and is described descriptively. This type of qualitative descriptive research is often used to analyze social events, phenomena, or circumstances. The subjects of this study were mothers with children aged 2 years and under, posyandu cadres and midwives. Informants in this study amounted to 30 people. The sampling technique in this study used purposive sampling to determine the sample with certain considerations, namely by asking questions at least 3 times in a row to produce a saturation point of the same and consistent answers from each informant, only informants who were conducted semi-structured interviews answered consistently. The results of the study were that of the 30 respondents, 75% of pregnant women had poor knowledge about pregnant herbs, and used pregnant herbs during pregnancy.

Keywords : Consumption, traditional herbal medicine, pregnant women

PENDAHULUAN

Jamu adalah obat tradisional Indonesia. Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan

untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Permenkes RI nomor : 003/MENKES/PER/1/). Praktik penggunaan herbal sudah dilakukan sejak dahulu oleh nenek moyang kita sebelum ditemukan obat-obatan secara medis. Namun saat ini upaya

meningkatkan kesehatan dengan penggunaan herbal semakin meningkat dikarenakan semakin banyaknya penelitian herbal baik komponen, khasiat maupun dosis penggunaan sehingga semakin aman digunakan oleh manusia. Pengujian tanaman herbal atau fitofarmaka dilakukan antara lain dengan uji toksisitas. Uji toksisitas ini misalnya uji teratogenisitas, uji karsinogenisitas, uji mutagenisitas, uji toksisitas terhadap janin, uji terhadap fungsi-fungsi reproduksidan lain-lain. Beberapa tanaman herbal dapat dikonsumsi secara aman oleh semua orang namun ada beberapa tanaman herbal yang tidak boleh dikonsumsi oleh orang-orang tertentu dikarenakan khasiatnya yang dapat membahayakan kondisi tubuh sehingga perlu pengawasan ketat terhadap penggunaan herbal.

Tanaman herbal tidak semuanya aman untuk ibu hamil dan menyusui. Pada ibu hamil risiko pengaruh herbal terhadap kondisi kehamilan dan bayi yang dikandung dapat terjadi secara langsung. Pengaruh yang dapat terjadi pada ibu berkurang, nyeri payudara, asi keluar tidak lancar dan payudara bengkak. Cara penggunaan paling sering dilakukan dengan cara diminum terdapat pada 25 dari 30 orang pada saat menyusui dan 21 dari 30 orang pada saat hamil. Pengawasan terhadap penggunaan herbal pada ibu hamil dan menyusui masih relatif rendah, karena pada umumnya ibu hamil dan menyusui tidak berani berterus terang kepada tenaga kesehatan mengenai penggunaan herbal atau jamu selama hamil dan menyusui. Selain itu juga masih terbatasnya informasi ilmiah mengenai herbal yang dapat diakses oleh masyarakat. Pengetahuan yang baik tentang komponen, khasiat herbal menjadi sangat penting dimiliki oleh masyarakat sehingga mampu menggunakan herbal dengan tepat sehingga dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Subyek penelitian ini

adalah Ibu-ibu yang mempunyai anak usia 2 tahun kebawah, kader posyandu dan bidan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan memberi pertanyaan minimal 3 kali berturut turut sampai menghasilkan titik jenuh dari jawaban yang sama dan konsisten dari masing masing informan, hanya informan yang dilakukan wawancara semi terstruktur menjawab dengan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi Pengetahuan ibu hamil tentang jamu dalam kehamilan Didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang jamu hamil yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan masih terbatasnya informasi ilmiah mengenai jamu hamil yang didapatkan secara detail oleh ibu hamil dan masyarakat. Informasi yang diperoleh bersifat turun temurun dari keluarga sehingga masih minim informasi ilmiah yang diperoleh. Selain itu juga belum ada kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk promosi kesehatan terkait dengan herbal/jamu hamil. Hal ini sesuai dengan penelitian Finasikah (2015) yang menyatakan bahwa dari 51 ibu hamil yang dijadikan sampel 7,84% (4 orang) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penggunaan jamu, 50,98% (26 orang) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang penggunaan jamu, dan 41,18% (21 orang) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang penggunaan jamu. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Ramadhona (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 34 responden (77,3%), pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (13,6%), pengetahuan baik 4 responden (9,1%). Pengetahuan yang kurang tentang efek samping mengkonsumsi jamu-jamuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, informasi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan pengalaman dan usia.

Berdasarkan Distribusi Penggunaan Jamu dalam Kehamilan didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil menggunakan jamu hamil selama kehamilan yaitu sebesar 60%. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan yang turun temurun dalam keluarga dan

masyarakat untuk mengkonsumsi jamu hamil. Namun penggunaan jamu hamil ini tidak begitu dipahami oleh ibu hamil dan masyarakat baik komposisi, khasiat, dosis serta efek samping yang mungkin timbul akibat konsumsi jamu hamil ini. Pada umumnya ibu hamil dan keluarga mempercayakan jamu hamil ini kepada seorang dukun yang mendapatkan kemampuan meracik jamu secara turun temurun tanpa didasari pengetahuan yang cukup mengenai tanaman herbal. Hal ini didukung penelitian Puramawati D, Ariawan (2012), yang menyatakan bahwa sebesar 77,4% responden mengatakan tidak pernah minum jamu selama hamil, hanya 22,6% responden yang mempunyai riwayat mengonsumsi jamu selama hamil. Sebanyak 22,6% responden yang mengonsumsi jamu, sebesar 61,7% mengatakan rutin mengonsumsi jamu selama hamil dan 60,64% responden mengonsumsi jamu pada usia kehamilan trimester ketiga. Jenis jamu yang biasa dikonsumsi responden adalah jamu gendong sebesar 90,62%. Sebesar 41,49% responden mengonsumsi jamu berdasarkan anjuran dari keluarga. Alasan responden untuk mengonsumsi jamu bervariasi, namun sebesar 38,3% responden mengatakan mengonsumsi jamu dengan alasan agar darah saat bersalin tidak amis sedangkan untuk responden yang tidak mengonsumsi jamu (46,58%) mengatakan takut.

Hasil penelitian ini mendapatkan gambaran terkait analisis Konsumsi Jamu Tradisional Pada Ibu Hamil Di Ponkesdes Desa Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Dari penelitian ini didapatkan tema antara lain :

1. Pengetahuan ibu tentang jamu tradisional di Ponkesdes Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
2. Pendapat ibu mengenai pemberian jamu tradisional di Ponkesdes Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
3. Penggunaan jamu tradisional di Ponkesdes Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
4. Keuntungan jamu tradisional di Ponkesdes Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
5. Jenis jamu tradisional di Ponkesdes Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
6. Makanan atau minuman yang bisa menjaga Kesehatan ibu dan janin di Ponkesdes Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
7. Jamu adalah obat tradisional Indonesia. Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor : 003/MENKES/PER/II).
8. Praktik penggunaan herbal sudah dilakukan sejak dahulu oleh nenek moyang kita sebelum ditemukan obat-obatan secara medis. Namun saat ini upaya meningkatkan kesehatan dengan penggunaan herbal semakin meningkat dikarenakan semakin banyaknya penelitian herbal baik komponen, khasiat maupun dosis penggunaan sehingga semakin aman digunakan oleh manusia. Pengujian tanaman herbal atau fitofarmaka dilakukan antara lain dengan uji toksisitas. Uji toksisitas ini misalnya uji teratogenisitas, uji karsinogenisitas, uji mutagenisitas, uji toksisitas terhadap janin, uji terhadap fungsi-fungsi reproduksidan lain-lain. Perlu tidaknya uji-uji ini dilakukan tergantung pada kemungkinan terjadinya efek-efek toksik tersebut, sehubungan dengan pemakaiannya pada manusia. Misalnya uji teratogenisitas atau uji toksisitas terhadap janin harus dikerjakan bila pemakaian klinik fitofarmaka nantinya diberikan pada masa-masa organogenesis dan kehamilan. Uji mutagenisitas dan karsinogenisitas harus dikerjakan bila fitofarmaka dipakai secara kronik, pelaksanaan pengujian, harus memenuhi cara-cara standar (baku) yang lazim.
9. Untuk sediaan-sediaan yang digunakan secara topikal dipersyaratkan untuk dilakukan pengujian toksisitas secara topikal misalnya iritasi kulit dengan model hewan percobaan yang sesuai (Kepmenkes nomor 61/MENKES/SK/IX/1992). Beberapa tanaman herbal dapat dikonsumsi secara aman oleh semua orang namun

ada beberapa tanaman herbal yang tidak boleh dikonsumsi oleh orang-orang tertentu dikarenakan khasiatnya yang dapat membahayakan kondisi tubuh sehingga perlu pengawasan ketat terhadap penggunaan herbal. Tanaman herbal tidak semuanya aman untuk ibu hamil dan menyusui.

10. Pada ibu hamil risiko pengaruh herbal terhadap kondisi kehamilan dan bayi yang dikandung dapat terjadi secara langsung. Pengaruh yang dapat terjadi pada ibu berkurang, nyeri payudara, asi keluar tidak lancar dan payudara bengkak. Cara penggunaan paling sering dilakukan dengan cara diminum terdapat pada 25 dari 30 orang pada saat menyusui dan 21 dari 30 orang pada saat hamil.

Pengawasan terhadap penggunaan herbal pada ibu hamil dan menyusui masih relatif rendah, karena pada umumnya ibu hamil dan menyusui tidak berani berterus terang kepada tenaga kesehatan mengenai penggunaan herbal atau jamu selama hamil dan menyusui. Selain itu juga masih terbatasnya informasi ilmiah mengenai herbal yang dapat diakses oleh masyarakat. Pengetahuan yang baik tentang komponen, khasiat herbal menjadi sangat penting dimiliki oleh masyarakat sehingga mampu menggunakan herbal dengan tepat sehingga dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Pengetahuan merupakan kunci adanya kesadaran masyarakat dalam penggunaan herbal yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dari 30 responden, 75% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang jamu hamil, dan 60% menggunakan jamu hamil selama kehamilan.

SARAN

1. Bagi petugas kesehatan khususnya bidan untuk melakukan sosialisasi pada ibu hamil mengenai penggunaan jamu selama kehamilan.
2. Bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan informasi mengenai pengetahuan tentang penggunaan jamu selama kehamilan.

3. Bagi tempat penelitian sebagai bahan evaluasi bagi petugas kesehatan dalam hal pendidikan dan konseling tentang penggunaan jamu selama kehamilan.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini agar menambah jumlah variabel penelitian sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Pengobatan Tradisional (Jamu) Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui di Kabupaten Tegal. *Jurnal SIKLUS* volume 7 Nomor 1 Januari 2018 p-ISSN:2089-6778.

Ramasubramaniam S., dkk. 2015. Use Of Herbal Preparations Among Parturient Women: Is There Enough Evidence - A Review of Literature.

International Journal of Herbal Medicine 2015; 2 (5): 20-26. Paryono. 2014. Kebiasaan Konsumsi Jamu Untuk Menjaga Kesehatan Tubuh Pada Saat Hamil dan Setelah Melahirkan di Desa Kajoran Klaten Selatan.

Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Volume 3, No 1, Mei 2014, hlm 64-72. Finasikah. 2015. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Penggunaan Jamu di Wilayah Kerja Puskesmas Kait-Kait. di akses di <http://repository.akfarisfibjm.ac.id/id/eprint/99> diakses 15 Januari 2019. Ramadhona. 2014.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Efek Samping Mengonsumsi Jamu-Jamuan di BPS Istiqomah Surabaya diakses di <http://ejournal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Keb/article/download/149/137> diakses tanggal 14 Januari 2019).

UU Kesehatan No 32 tahun 1992 tentang kesehatan.

BPOM RI. 2010. Acuan Sediaan Herbal. Volume kelima. Edisi Pertama. Jakarta: BPOM RI. Kepmenkes nomor 761/MENKES/SK/IX/1992).

Pedoman Fitofarmaka. Jakarta Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 003/MENKES/PER/II/2010 tentang Saintifikasi Jamu Dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan. Prastiwi PS. 2018.

Pengobatan Tradisional (Jamu) Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui di Kabupaten Tegal. Jurnal SIKLUS volume 7 Nomor 1 Januari 2018 p-ISSN:2089-6778.

Ramasubramaniam S., dkk. 2015. Use Of Herbal Preparations Among Parturient Women: Is There Enough Evidence - A Review of Literature.